

PASIF AKSIDENTAL DALAM BAHASA JAWA: KAJIAN DARI PERSPEKTIF TATA BAHASA LEKSIKAL-FUNGSIONAL

Edy Jauhari

Fak. Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya

Abstract: This article is an attempt to account for the Javanese accidental passive of Surabaya dialect. The analysis is couched within the theoretical framework of Lexical-Functional Grammar (LFG). The objective is to provide a comprehensive description of accidental passive properties, correspondence of active verbs and accidental passive, and accidental passive process according to Lexical Mapping Theory (LMT). The data indicate that there are, at least, three properties of accidental passive. The data also demonstrate that not every active verb has some correspondence to accidental passive. The data also show that accidental passive has two mapping models, but ditransitive verbs cannot undergo accidental passive process.

Key words: accidental passive, lexical-functional grammar, mapping

Fenomena pasif dalam bahasa Jawa cukup menarik perhatian beberapa ahli linguistik. Subroto, dkk., misalnya, pernah mengkaji *Konstruksi Verba Aktif-Pasif dalam Bahasa Jawa* (1994). Arifin dkk. juga pernah meneliti *Kalimat Pasif dalam Bahasa Jawa* (1996). Sementara itu, Jauhari pernah meneliti *Pemetaan Konstruksi Pasif Bahasa Jawa* (2001) yang dikaji dari perspektif Tata Bahasa Leksikal-Fungsional. Selain itu, masih terdapat juga penelitian dan buku relevan yang pernah ditulis sebelumnya antara lain *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* (1991), *Diatesis dalam Bahasa Jawa* (1991), dan *Morfologi Bahasa Jawa* (1979).

Ada dua hal yang dapat dicatat berkenaan dengan telaah pasif bahasa Jawa oleh para peneliti terdahulu. *Pertama*, tidak

satu pun terdapat bab atau subbab atau bagian di dalam tulisan mereka yang secara khusus mengulas pasif aksidental. Pada umumnya, pembahasan itu dilakukan tanpa pemilahan yang jelas antara pasif aksidental dan nonaksidental. Ketidajelasan itu tentu dapat mengurangi ketajaman analisis dan juga pemahaman tentang pasif aksidental dan nonaksidental. *Kedua*, teori yang digunakan pada umumnya struktural. Teori itu oleh sebagian linguis dianggap sudah agak ketinggalan karena dewasa ini telah berkembang teori-teori linguistik yang lebih mutakhir, misalnya Tata Bahasa Leksikal-Fungsional atau *Lexical-Functional Grammar* (LFG). Penggunaan teori yang lebih mutakhir diharapkan dapat menyingkap fenomena pasif bahasa Jawa secara lebih tajam dan komprehensif. Dua hal itulah

yang mendorong penulis mengkhususkan pembahasan pada pasif aksidental dengan menggunakan teori yang lebih mutakhir, yakni Tata Bahasa Leksikal-Fungsional.

Jika dicermati dengan baik, pasif aksidental bahasa Jawa ternyata memperlihatkan properti yang tidak sama dengan pasif nonaksidental. Perbedaan properti itu menyangkut properti formal maupun semantik. Perbedaan properti seperti itu sering tidak disadari oleh kebanyakan peneliti sehingga penekanan sering diberikan pada properti pasif nonaksidental, sementara properti pasif aksidental agak diabaikan.

Dalam bahasa Jawa, konstruksi aktif dapat berkorespondensi dengan pasif nonaksidental. Akan tetapi, yang menjadi persoalan apakah setiap konstruksi aktif yang dapat berkorespondensi dengan pasif nonaksidental juga otomatis dapat berkorespondensi dengan pasif aksidental? Jika tidak, apa kendala-kendala yang menyebabkan korespondensi itu tidak dapat terjadi. Hal itu merupakan persoalan yang memerlukan jawaban.

Persoalan lain yang juga perlu dijawab berkenaan dengan asumsi teoretis dalam LFG. Menurut teori itu, kalimat pasif bukanlah merupakan hasil proses transformasi dari kalimat aktif. Kalimat-aktif dan pasif itu merupakan dua jenis kalimat yang berbeda, yang satu tidak diturunkan dari yang lain. Kalimat aktif dan pasif oleh LFG dipandang sebagai hasil proses leksikal, yakni menyangkut perbedaan proses pemetaan. Oleh karena itu, bagaimana sesungguhnya proses pasif aksidental bahasa Jawa itu dipetakan harus juga dapat dijelaskan.

Selaras dengan permasalahan tersebut, ada tiga hal yang akan dipaparkan dalam tulisan ini, yaitu (a) properti pasif aksidental bahasa Jawa dan bentuk-bentuk lingual yang menjadi pemarkahnya, (b) korespondensi verba aktif dengan pasif aksidental serta kendala-kendala yang menyebabkan korespondensi itu tidak dapat terjadi, (c)

proses pasif aksidental menurut Lexical Mapping Theory (LMT).

METODE

Data dalam tulisan ini dikumpulkan dari informan dengan latar belakang bahasa Jawa Surabaya. Di samping itu, data juga diciptakan oleh penulis mengingat penulis juga penutur asli bahasa Jawa dan sehari-hari tinggal di Surabaya. Data yang terakhir itu hanya digunakan untuk melengkapi data yang didapatkan dari informan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori tata bahasa leksikal-fungsional (Lihat Bresnan (1982, 1998), Arka (1998), Dalryple (1995), Wescot dan Zaenen (1991). LFG adalah tata bahasa generatif yang berbasiskan leksikon. Sebagai tata bahasa generatif, tata bahasa itu sekelompok dengan tata bahasa generatif lain seperti tata bahasa relasional, *government and binding* (GB), *minimalist program*, dan *principles and parameters*. Berbeda dengan tata bahasa generatif lain yang bersifat transformasional, LFG tidak menganut paham transformasi, yakni pengubahan dari struktur batin menjadi struktur lahir dengan mekanisme pemindahan (*movement*). Persoalan diatesis aktif-pasif yang oleh GB dianalisis sebagai hasil proses transformasi, oleh LFG dipandang sebagai hasil proses leksikal. Proses leksikal yang dimaksud mencakup perbedaan proses pemetaan (*mapping* atau *linking*) (Arka, 3003: 60).

Teori pemetaan dalam LFG berkenaan dengan dua hal. *Pertama*, pemetaan yang berkenaan dengan *argument structure*, *semantic structure*, dan *functional structure*. *Kedua*, pemetaan yang berkenaan dengan *constituent structure* (*c-structure*) dan *functional structure* (*f-structure*). Teori pemetaan yang pertama paling tidak mengenal dua macam versi teori. Pertama, teori pemetaan leksikal (*Lexical Mapping Theory*, LMT) (Alsina, 1992; Alsina dan Joshi,

1991; Alsina dan Mchombo, 1990; Alsina dan Mchombo, 1993; Bresnan dan Moshi, 1990; Bresnan dan Zaenan, 1990). *Kedua*, teori pemetaan fungsional (Alsina, 1996; Arka, 1998; Manning, 1996). Dalam tulisan ini, teori pemetaan yang akan diaplikasikan adalah teori LMT.

HASIL PENELITIAN

Properti Pasif Aksidental Bahasa Jawa

Jauhari (2001) memaparkan bahwa paling tidak terdapat empat properti pasif nonaksidental dalam bahasa Jawa. *Pertama*, *gf-subject* (*grammatical function subject*) bukan merupakan *l-subject* (logical subject). *Kedua*, jika *l-subject* berupa persona pertama tunggal, verbanya harus berprefiks *tak-*. Sementara itu, *l-subject* tidak boleh direalisasikan, baik dengan N maupun dengan PP. Jika *l-subject* itu direalisasikan, konstruksinya menjadi tidak berterima. Yang menarik adalah meskipun *l-subject* itu tidak dimunculkan, *l-subject* dapat diprediksi. Prefiks *tak-* yang melekat pada verba menandai bahwa *l-subject* berupa persona pertama tunggal, bukan persona yang lain. Akan tetapi, jika *l-subject* berupa persona pertama jamak, maka verbanya tidak boleh berprefiks *tak-*, tetapi harus berprefiks *di-*. Sementara itu, *l-subject* harus muncul dalam struktur lahir, entah berwujud PP, entah N.

Ketiga, jika *l-subject* berupa persona kedua, baik jamak maupun tunggal, verbanya harus berprefiks *kok-*. Sementara itu, *l-subject* juga tidak boleh muncul dalam struktur lahir, baik berupa N maupun PP. Jika *l-subject* itu muncul dalam struktur lahir, konstruksinya menjadi tidak berterima. *Keempat*, jika *l-subject* berupa persona ketiga, baik tunggal maupun jamak, atau berupa benda inanimat, atau binatang, verba harus mendapatkan prefiks *di-*. Dalam hal ini, *l-subject* dapat muncul secara lahir, dapat juga tidak.

Data menunjukkan bahwa kesamaan properti pasif aksidental dan nonaksidental hanya terdapat dalam hal ciri universalnya, yaitu *gf-subject* bukan merupakan *l-subject*. Selebihnya, kedua jenis pasif itu menunjukkan properti yang berbeda, baik menyangkut properti semantik, pemarkah formal maupun keterkaitan antara pemarkah dengan argumen agennya. Ketiga hal tersebut dibahas satu per satu di bawah ini.

Properti Semantik Pasif Aksidental

Pasif aksidental mengandung properti semantik tertentu yang spesifik yang tidak terdapat pada pasif nonaksidental, yaitu bahwa perbuatan yang dinyatakan oleh verba itu dilakukan secara tidak sengaja atau perbuatan yang telah terjadi itu tidak diinginkan atau tidak dikehendaki. Perhatikan data (1) berikut!

- (1) a. Sirah-e Tomo m-bendol, ke-sawat ambek kanca-ne.
 kepala-DEF nama PREF-bengkok Pas-AK-lempar PREP teman-DEF
 b. Gelase pecah, kesenggol ambek Didin.
 Gelas-DEF pecah Pas-AK-senggol PREP nama

Ada dua hal yang dapat dicatat berkenaan dengan data (1) tersebut. *Pertama*, *gf-subject* bukan merupakan *l-subject*. *Gf-subject* dalam (1) adalah konstituen *sirahTomo* (a) dan *gelase* (b) sedangkan konstituen *kancane* (a) dan *Didin* (b) masing-masing merupakan *l-subject*. Jadi, *gf-subject* dalam data (1) tidak sama dengan

l-subject. *Kedua*, argumen agen dalam data (1) berstatus noninti. Argumen noninti secara lintas bahasa biasanya dimarkahi oleh preposisi tertentu yang mencerminkan peran tematik mikro. Dalam bahasa Jawa Surabaya, preposisi yang dimaksud adalah preposisi *ambek* (kadang-kadang *karo*) sebagaimana tampak dalam data (1). Akan

tetapi, preposisi itu tidak selalu muncul secara lahir. Sementara itu, argumen inti biasanya tidak bermarkah. Pada bahasa-bahasa yang mengenal kasus, argumen inti biasanya mendapatkan kasus utama seperti nominatif, akusatif, dan ergatif. Di samping itu, argumen inti tidak mencerminkan peran tematik mikro tertentu. Dua hal tersebut cukup membuktikan bahwa data (1) memenuhi kriteria sebagai konstruksi pasif, yaitu (a) *gf-subject* bukan merupakan *l-subject* dan (b) argumen agen berstatus noninti dan menempati posisi OBLIK.

Sementara itu, jika diperhatikan secara teliti, ternyata, perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam data (1) dilakukan secara tidak sengaja atau perbuatan itu tidak diinginkan atau tidak dikehendaki. Perhatikan bahwa argumen agen *kancane* dalam (1a) melakukan perbuatan *nyawat* tanpa sengaja dan perbuatan itu tidak diinginkan olehnya. Demikian pula, argumen agen *Didin* melakukan perbuatan *nyenggol* tanpa sengaja dan perbuatan itu tidak diinginkan oleh *Didin*. Dengan properti semantik se-

- (2) Waktu bal-bal-an, arek iku ke-sepak kancan-e.
 Waktu sebak bola-SUF anak-DEF Pas-AK-tendang teman-KLI
 (3) Waktu bal-balan, arek iku di-sepak kancan-e.
 Pas-NAK-tendang

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa konstruksi (2) dan (3) merupakan konstruksi yang sama, yaitu konstruksi pasif. Perbuatan yang diungkapkan oleh verbanya juga sama, yaitu perbuatan *nyepak*. Pelaku perbuatan dalam kedua konstruksi itu juga sama, yaitu *kancane*. Penderita yang menjadi sasaran tindakan juga sama, yaitu *arek iku*. Satu-satunya perbedaan yang terdapat pada kedua konstruksi tersebut adalah perbuatan dalam konstruksi (2) dilakukan tanpa sengaja, sedangkan dalam konstruksi (3) perbuatan itu dilakukan dengan sengaja. **Bukti bahwa** perbuatan dalam konstruksi (2) dilakukan secara tidak sengaja adalah konstruksi (4a) berikut. Dalam konstruksi

perti itu, data (1) dapat ditentukan sebagai pasif aksidental.

Properti Formal Pasif Aksidental

Data menunjukkan bahwa makna ‘ketidaksengajaan atau tidak dikehendaki atau tidak diinginkan’ dalam pasif aksidental muncul karena dibawa oleh afiks tertentu yang melekat pada bentuk dasarnya. Afiks yang dimaksud adalah afiks *ke-* dan konfiks *ke-/-an*. Hal itu menggiring pada simpulan bahwa prefiks *ke-* dan konfiks *ke-/-an* dalam bahasa Jawa dialek Surabaya merupakan pemarkah formal pasif aksidental. Afiks lain yang mengandung makna seperti itu tidak ditemukan dalam data. Kedua jenis pemarkah tersebut diuraikan dalam seksi berikut.

Pasif Aksidental dengan Pemarkah ke-

Fakta bahwa prefiks *ke-* dalam bahasa Jawa merupakan pemarkah formal pasif aksidental dapat dibuktikan dengan membandingkan data (2) dan (3) berikut.

(4a) terdapat sisipan kata sengaja dan hal ini menyebabkan konstruksi (4a) tidak berterima karena bertentangan dengan makna prefiks *ke-* yang melekat pada verbanya, yaitu ketidaksengajaan. Sebaliknya, dalam konstruksi (4b), terdapat sisipan kata tanpa sengaja dan kalimatnya tetap berterima. Mengapa? Karena kehadiran keterangan tanpa sengaja sejalan dengan makna yang dibawa oleh prefiks *ke-* yang melekat pada bentuk dasarnya.

itu biasanya muncul apabila konfiks ke-/-an melekat pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

- (8) a. Celono-ne Sukri ke-dawa-(a)n.
celana-DEF nama KONF-panjang
b. Klambin-e Rudi ke-gede-(a)n.
baju-DEF nama KONF-besar
c. Kamar-e ke-(k)amba-(a)n
kamar-DEF KONF-lebar

Perlu juga dikemukakan bahwa pasif aksidental (juga nonaksidental) pada umumnya memiliki korespondensi dengan bentuk aktif. Apabila sebuah konstruksi verba berkonfiks ke-/-an, tetapi tidak memiliki korespondensi dengan bentuk aktif, patut diduga bahwa konstruksi tersebut bukan merupakan pasif aksidental. Di samping itu, pasif aksidental biasanya juga memiliki agen dan pasien yang jelas meskipun agen karena faktor-faktor tertentu tidak selalu muncul dalam struktur lahir. Jadi, data (9) berikut, meskipun verbanya berkonfiks ke-/-an, karena tidak memiliki korespondensi dengan bentuk aktif dan tidak memiliki agen yang jelas, tidak termasuk pasif aksidental.

- (9) a. Sikil-e Bambang ke-panas-an.
Kaki-DEF nama KONF-panas
b. Mau bengi wong iku ke-maling-an.
Tadi malam orang DEF KONF-
maling

KETERKAITAN PEMARKAH DENGAN AGEN DALAM PASIF AKSIDENTAL

Dalam pasif nonaksidental, pemarkah pasif dan argumen agen memiliki keterkaitan yang erat. Keterkaitan itu mencakup dua hal. *Pertama*, menyangkut jenis agen. *Kedua*, menyangkut perilaku agen. Apabila verbanya berprefiks tak--, agen harus berupa persona pertama dan agen tersebut tidak boleh muncul dalam struktur lahir. Apabila verbanya berprefiks kok-, maka agen harus berupa persona kedua dan agen tersebut juga tidak boleh muncul dalam struktur

lahir. Apabila verbanya berprefiks di-, agen harus berupa persona ketiga atau berupa binatang atau benda inanimat. Biasanya, agen yang seperti itu munculnya dalam struktur lahir bersifat opsional.

Dalam pasif aksidental, keterkaitan antara pemarkah pasif dan argumen yang menjadi agen tidak begitu erat seperti terdapat dalam pasif nonaksidental. Sebagaimana telah disebutkan, dalam pasif aksidental hanya terdapat dua macam pemarkah, yaitu prefiks ke- dan konfiks ke-/-an. Pemarkah ke- dalam pasif aksidental tidak mengharuskan argumen agen berupa persona tertentu. Agen dapat berupa persona pertama, kedua, ketiga, atau berupa binatang atau benda inanimat. Dalam hal ini, argumen agen dapat muncul dalam struktur lahir, dapat juga tidak, atau karena faktor tertentu tidak boleh muncul dalam struktur lahir. Dalam data (10a) berikut, agen muncul dalam struktur lahir, dalam data (10b) agen tidak muncul, sedangkan dalam (10c) agen tidak boleh muncul.

- (10) a. Klambi-ku ke-cantol kawat.
Baju-KLT Pas-AK-cantol kawat
b. Klambi-ku ke-cantol Ø.
c. Tangan-ku ke-bacok.
Tangan-KLT Pas-AK-sayat

KORESPONDENSI BENTUK AKTIF DENGAN PASIF AKSIDENTAL

Data menunjukkan bahwa tidak setiap verba aktif memiliki korespondensi dengan pasif aksidental. Padahal, hampir setiap bentuk aktif dapat berkorespondensi dengan pasif nonaksidental. Dengan kata lain, bentuk aktif yang memiliki korespondensi dengan pasif nonaksidental tidak otomatis juga memiliki korespondensi dengan pasif aksidental. Perhatikan data (11) dan (12) berikut.

- (11).Purwanto ny-(s)enggol kanca-ku.
Nama Akt-senggol teman-KLT
(12) Rini ng- lungguh-i roti-ku.
Nama Akt-duduk-SUF roti-KLT

Data (11) dan (12) tersebut merupakan data yang berbentuk aktif karena *gf-subject*-nya (Purwanto (11) dan Rini (12)) sekaligus merupakan *l-subject*. Di samping itu, verba yang menempati posisi predikat secara formal ditandai oleh prefiks N- yang dalam bahasa Jawa merupakan pemarkah verba

aktif. Jika dicermati, data (11) ternyata dapat berkorespondensi, baik dengan pasif nonaksidental maupun dengan pasif aksidental. Hal itu seperti terbukti pada data (13) dan (14) berikut. Data (13) merupakan korespondensi dari data (11) sedangkan (14) merupakan korespondensi dari data (12).

- (13) a. Kanca-ku di-senggol ambek Purwanto.
 Teman-KLT Pas-NAK-senggol PREP nama
 b. Kanca-ku ke-senggol Purwanto.
 Pas-AK-senggol nama
 (14) a. Roti-ku di-lungguh-i Rini.
 Roti-KLT Pas-NAK-duduk-SUF nama
 b. Roti-ku ke-lungguh-an Rini.
 Pas-AK-duduk nama

Data (13) dan (14) di atas berbeda dengan data (15) dan (16) di bawah ini.

- (15) Mau bengi dr. Parlan nyuntik Wulandari ping pindo.
 (16) Agus nuku weduse Junari.

Data (15) dan (16) ternyata hanya memiliki korespondensi dengan pasif non-aksidental, tetapi tidak memiliki korespons-

densi dengan pasif aksidental. Hal itu terbukti dari fakta bahwa data (15b) dan (16b) tidak berterima dalam bahasa Jawa.

- (15) a. Mau bengi Wulandari di-suntik dr. Parlan ping pindo.
 Tadi malam nama Pas-NAK-suntik dr. nama kali dua
 b. *Mau bengi Wulandari ke-suntik dr. Parlan ping pindo.
 Pas-AK-suntik
 (16) a. Weduse Junari di-tuku Agus.
 Kambing-DEF nama Pas-NAK-beli nama
 b. *Weduse Junari ke-tuku Agus.
 Pas-AK-beli nama

Ada kendala semantis yang menyebabkan mengapa data (15) dan (16) tersebut tidak dapat berkorespondensi dengan pasif aksidental. Di dalam bahasa Jawa, tampaknya ada perbuatan-perbuatan tertentu yang hanya boleh dilakukan secara sadar dan sengaja dan perbuatan itu pada umumnya sesuai dengan yang dikehendaki atau yang diinginkan. Verba *nyuntik* dan *nuku* termasuk verba yang berkategori seperi itu. Orang tidak mungkin melakukan perbuatan *nyuntik* dan *nuku* secara tidak sengaja dan tidak sadar. Di samping itu,

sesuatu yang dikenai perbuatan *nyuntik* dan *nuku* juga merupakan sesuatu yang pasti dikehendaki atau diinginkan. Hal itu bertentangan dengan makna yang dikandung pasif aksidental. Oleh karena itulah, dapat dimengerti mengapa data (15) dan (16) tidak dapat berkorespondensi dengan pasif aksidental sebagaimana terlihat pada data (15b) dan (16b). Verba lain yang tidak mungkin berkorespondensi dengan pasif aksidental adalah *nyilih*, *nglamar* dan *megat*. Hal itu seperti terbukti pada data (17) dan (18) berikut ini.

- (17) a. Kusaini ng-lamar anak-e Pak Kromo.
 Nama Akt-lamar anak-DEF PH nama
 b. Anak-e Pak Kromo di-lamar Kusaini.

- Pas-NAK-lamar
 c. *Anake Pak Kromo ke-lamar Kusaini.
 Pas-AK-lamar
 (18) a. Kunarto m-(p)egat bojon-e.
 nama Akt-pegat istri-KLT
 b. Bojon-e di-pegat Kunarto.
 Pas-NAK-pegat
 c. *Bojon-e ke-pegat Kunarto.
 Pas-AK-pegat

PROSES PASIF AKSIDENTAL VERBA BAHASA JAWA
Proses Pasif Aksidental Verba dengan Dua Argumen Inti.

Bahasa Jawa memiliki banyak verba dengan dua argumen inti. Verba *dhemok* 'psentuh', misalnya, termasuk verba jenis itu karena memiliki dua argumen yang berstatus [+inti], yaitu seseorang yang melakukan perbuatan *ndhemok* 'menyentuh' (agen) dan sesuatu yang dikenai perbuatan *ndhemok* (pasien). Dengan demikian, verba itu memiliki struktur argumen (*argument structure*) seperti (19). Verba-verba lain yang setipe dengan verba *dhemok* memiliki struktur argumen yang sama seperti (19).

(19) 'dhemok' < agen, pasien >

Sesuai dengan klasifikasi intrinsik (*intrinsic classification, IC*) dalam LMT bahwa agen propertinya adalah [-o]. Hal itu berarti bahwa agen dalam (19) tersebut hanya memiliki dua alternasi, yaitu SUBJ(EK) dan OBL(IK) dan tidak memiliki alternasi dengan OBJ(EK) karena [-o]. Klasifikasi intrinsik untuk agen dalam bahasa Jawa tampaknya tidak bermasalah karena memang tidak ada agen dalam bahasa Jawa yang menempati posisi OBJ.

Menurut hierarki tematik, agen dalam (19) merupakan peran tematik yang paling tinggi. Sesuai dengan prinsip *default*, peran tematik yang paling tinggi prominensinya dalam suatu struktur argumen mendapat properti [-r]. Dari sini dapat diketahui bahwa agen dalam struktur argumen (19) di samping memiliki properti [-o] juga memi-

liki properti [-r]. Properti itu menunjukkan bahwa agen lebih beralternasi dengan SUBJ daripada dengan OBL sebab properti OBL menurut kelas alamiahnya adalah [+r] bukan [-r].

Sementara itu, pasien menurut IC memiliki properti [-r]. Menurut kelas alamiah fungsi gramatikal, argumen yang berproperti [-r] memiliki dua alternasi, yaitu SUBJ dan OBJ. Akan tetapi, menurut keunikan fungsi argumen, tidak boleh terjadi ada fungsi gramatikal yang sama dalam sebuah struktur argumen, dalam arti bahwa jika agen dalam struktur argumen (19) di atas sudah menempati posisi SUBJ, pasien tidak boleh SUBJ lagi. Dengan demikian, *well-formedness* (W.f) verba *dhemok* (19) adalah agen = SUBJ dan pasien = OBJ seperti terlihat pada (20) berikut.

(20) 'dhemok' < agen, pasien >

[-o]	[-r]
	[-r]
S	S/O
S	O

Peran teta tertinggi, menurut LMT, sesungguhnya tidak harus mendapatkan properti [-r] (di samping [-o] tentunya). Peran teta tertinggi itu dapat juga mendapatkan properti yang lain, misalnya (+r). Jika hal itu terjadi, kosekwensinya peran teta tertinggi tersebut tidak memiliki alternasi dengan SUBJ dan juga dengan OBJ mendapatkan properti yang lain, misalnya. Perlu digarisbawahi, pemberian properti [+r] pada peran teta tertinggi itu bukan berarti lalu SUBJ menjadi kosong sebab prinsip *subject conditions*

menggariskan bahwa setiap bentuk leksikal tidak boleh kehilangan SUBJ. Hal itu berarti bahwa SUBJ harus tetap ada. Padahal, agen sudah tidak mungkin lagi menempati posisi SUBJ karena propertinya yang telah berubah menjadi [+r]. Agen hanya bisa menempati posisi OBL. Agar tidak bertentangan dengan prinsip *subject conditions* tersebut, pasien harus menggantikan posisi agen untuk menduduki posisi SUBJ mengingat propertinya yang [-r]. Dengan demikian, setelah peran teta tertinggi diberi properti [+r], pemetaan verba *dhemok* yang tergambar dalam (20) di atas akan berubah menjadi (21) berikut.

(21)	‘dhemok’	< agen,	pasien >
		[-o]	[-r]
			[+r]
	OBL	S/O	
	OBL	S	

Jika disimak dengan baik, perubahan properti agen dari [-r] menjadi [+r] ternyata membawa perubahan diatesis. Pemetaan (20) menggambarkan diatesis aktif sedangkan pemetaan (21) menunjukkan diatesis pasif. Perubahan diatesis itu semata-mata disebabkan oleh perubahan properti argumen agen dari [-r] menjadi [+r]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pasif bahasa Jawa terjadi manakala peran teta tertinggi mendapat properti [+r]. Oleh LMT hal itu digambarkan seperti (22) berikut (lambang \hat{O} menggambarkan peran teta tertinggi)

(22) Pasif:	\hat{O}
	[+r]

Dalam bahasa Jawa, proses pasif dengan memberi properti [+r] pada peran teta tertinggi berlaku baik pada pasif aksidental maupun pasif nonaksidental. Akan tetapi, sebagaimana telah dijelaskan, tidak setiap verba dapat mengalami proses pasif aksidental karena memiliki kendala semantis tertentu. Verba-verba yang tidak

mungkin dilakukan secara tidak sengaja atau tidak dikehendaki tidak dapat mengalami proses pasif aksidental. Verba-verba yang termasuk jenis itu misalnya *nglamar, nyilih, nuku, nyewo, nuduh, nyopir, nyuntik*, dan lain-lain. Verba-verba seperti itu, demi mudahnya, dapat disebut sebagai verba tipe-A (verba-A). Jadi, pasivisasi verba-A hanya dapat dipetakan seperti (23a) dan tidak dapat dipetakan seperti (23b) di bawah. Pas-NAK dalam (23a) merupakan singkatan dari pasif nonaksidental sedangkan pas-AK dalam (23b) merupakan singkatan dari pasif aksidental.

(23a)	‘verba-A’	< agen,	pasien >
		[-o]	[-r]
	Pas-NAK	:	[+r]
		OBL	S/O
		OBL	S

(23b)	‘verba-A’	< agen,	pasien >
		[-o]	[-r]
	*Pas-AK	:	[+r]
		OBL	S/O
		OBL	S

Sementara itu, verba-verba yang tidak mustahil dilakukan secara tidak sengaja, tidak dikehendaki atau tidak diinginkan dapat disebut sebagai verba tipe-B (verba-B). Verba-verba yang termasuk dalam tipe-B dalam bahasa Jawa cukup banyak juga, misalnya *nuthuk, nyepak, mbacok, nyawat, nyenggol, rubuh, nyikut*, dan lain-lain. Pasif aksidental hanya berkaitan dengan verba tipe-B. Dengan demikian, proses pasif verba-B seperti (24) berikut berterima dalam bahasa Jawa.

(24)	‘verba-B’	< agen,	pasien >
		[-o]	[-r]
	Pas-AK	:	[+r]
		OBL	S/O
		OBL	S

Selanjutnya, data juga menunjukkan bahwa peran teta tertinggi pada pasif aksidental tidak harus mendapatkan properti

Sementara itu, agen dalam data (29) dan (30) tidak dapat ditafsirkan lain kecuali Rini (29) dan Djono (30). Jadi, dalam hal ini, Rini dan Djono berperan ganda, sebagai agen sekaligus sebagai pasien. Dengan demikian, kaidahnya mengikuti (26).

Proses Pasif Aksidental Verba dengan Tiga Argumen Inti

Di dalam bahasa Jawa terdapat juga sejumlah verba dengan tiga argumen yang berstatus [+inti]. Verba *maring-i* ‘memberi’, misalnya, termasuk verba jenis itu karena menuntut tiga argumen yang berstatus [+inti]: satu argumen *preverbal* dan dua argumen *postverbal*. Argumen *preverbal* biasanya merupakan argumen agen, sedangkan dua argumen *postverbal* masing-masing merupakan argumen *beneficiary* (ben) dan *theme* (pasien). Dengan demikian, verba *maring-i* itu memiliki struktur argumen seperti (33) berikut.

(33) ‘maring-i’ < agen, beneficiary, theme >

- (34) a. Paman m-(p)aring-i aku roti.
 Paman Akt-beri-SUF KGO1 roti
 b. *Aku ke-paring-an roti Paman.
 KGO1 Pas-AK-beri roti paman
- (35) a. Didik ng-gawek-no Wildan laying-an.
 Nama Akt-buat-SUF nama laying-layang
 b. *Wildan ke-gawek-no Didik laying-an.
 Pas-AK-buat
- (36) a. Wanto n-jupuk-no Nanda jajan.
 Nama Akt-ambil-SUF nama kue
 b. *Nanda ke-jupuk-no Wanto jajan.
 Pas-AK-ambil
- (37) a. Suryanto ng-(k)irim-i aku pangan-an.
 Nama Akt-kirim-SUF KGO1 pangan-SUF
 b. *Aku ke-kirim-an Suryanto pangan-an.
 Pas-AK-kirim

Dengan demikian, pemetaan seperti (38) berikut tidak dapat diterima dalam bahasa Jawa.

(38)	‘VDT’	< agen,	ben	pasien >
		[-o]	[-r]	[+o]
	*Pas-AK :	[Ø]/ [+r]		
		[Ø]/OBL	S/O	O
		[Ø]/OBL	S	O

Verba-verba lain yang termasuk verba berargumen tiga adalah verba *n-jupok-no* ‘mengambilkan’, *ng-gawek-no* ‘membuatkan’, *ngirim-i* ‘mengirim’, *n-jeneng-no* ‘menamai’, dan sebagainya. Verba-verba seperti itu sering juga disebut sebagai verba ditransitif (VDT). Jadi, verba ditransitif adalah verba yang memiliki tiga argumen yang berstatus [+inti] yang secara semantik biasanya berupa agen, *beneficiary*, dan *theme*.

Analisis data menunjukkan bahwa verba ditransitif cenderung tidak dapat mengalami proses pasif aksidental. Dengan kata lain, agen pada verba ditransitif tidak bisa mendapat properti [+r] atau [Ø]. Hal itu terbukti pada fakta bahwa data (34a) sampai dengan (37a) tidak dapat berkorespondensi dengan (34b) sampai dengan (37b) karena dalam bahasa Jawa konstruksi seperti (34b) sampai dengan (37b) tidak berterima

Akan tetapi, pemetaan seperti (39) berterima.

(39)	‘VDT’	< agen,	ben	pasien >
		[-o]	[-r]	[+o]
Pas-NAK :		[Ø]/[+]		
		[Ø]/OBL	S/O	O
		[Ø]/OBL	S	O

Subroto (1994: 70) berpendapat bahwa terdapat verba ditransitif yang semantiknnya bukan agen, *theme*, dan *bene-* *ficiary*, melainkan agen, pasien, instru- mental. Pendapat itu didasarkan data seperti (40), (41), dan (42) berikut.

- (40) a. Amir mau m-balang watu kanca-ku
nama tadi Akt-lempar batu teman-KLT
- (41) a. Suyit n-(t)uthuk palu bapak-ne Bedjo.
Nama Akt-pukul palu bapak-DEF nama
- (42) a. Sidin ny-(s)emprot banyu uyah ibu-ne Dewi.
Nama Akt-semprot air garam ibu-DEF nama

Dalam data tersebut, konstituen *watu* (40a) adalah instrumen dan konstituen *kancaku* merupakan pasien, konstituen *palu* (41a) merupakan instrumen dan konstituen *bapakne Bedjo* (41a) merupakan pasien. Sementara itu, konstituen *banyu* (42a) merupakan instrumen dan konstituen *ibune Dewi* merupakan pasien. Berdasarkan tes yang dilakukan, ternyata instrumen dalam data (40a), (41a), dan (42a) tersebut bukan merupakan argumen inti. Hal itu dapat dibuktikan dengan munculnya pemarkah berupa preposisi pada instrumen apabila instrumen tersebut dipindahkan posisinya di sebelah kanan pasien. Hal itu seperti terlihat pada (40b), (41b), dan (42b) berikut.

- (40) b. Amir mau m-balang kanca-ku *karo* watu.
PERP batu
- (41) b. Suyit n-(t)uthuk bapak-ne Bedjo *karo* palu.
- (42) b. Sidin ny-(s)emprot ibu-ne Dewi *karo* banyu uyah.

Data seperti (40c), (41c), dan (42c) tidak berterima dalam bahasa Jawa.

- (40) c. *Amir mau m-balang kanca-ku watu.
Nama tadi Akt-lempar teman-KLT batu
- (41) c. *Suyit n(t)uthuk bapak-ne Bedjo palu.
Nama Akt-pukul bapak-DEF nama palu
- (42) c. *Sidin ny(s)emprot ibu-ne Dewi banyu uyah.
Nama Akt-semprot ibu-DEF nama air garam

Munculnya pemarkah sebagaimana terlihat pada (40b), (41b), dan (42b) membuktikan bahwa instrumen bukan merupakan argumen inti sebab argumen inti dalam bahasa Jawa pada umumnya tidak bermarkah. Lalu, bagaimana dengan posisi instrumen yang terdapat di sebelah kiri pasien yang tidak memunculkan adanya pemarkah. Kaidah instrumen dalam bahasa Jawa memanglah demikian. Apabila posisi

instrumen itu jauh dari verba, pemarkah instrumen itu harus muncul pada struktur lahir; sebaliknya, apabila dekat dengan verba, pemarkah instrumen itu tidak perlu muncul. Bandingkan dengan verba ditransitif *nukokno* ‘membelikan’ yang struktur argumennya berupa agen, *theme*, dan *bene-ficiary*. Ketiga argumennya tidak ada yang bermarkah betapapun posisi *theme* dan *beneficiary* dipertukarkan. Berdasarkan

uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa verba seperti *mbalang*, *nuthuk*, dan *nyemprot* termasuk verba monotransitif dalam bahasa Jawa.

Bukti yang kedua ialah verba ditransitif pada umumnya tidak memiliki

korespondensi dengan pasif aksidental. Padahal, verba-verba dalam data (40), (41), dan (42) memiliki korespondensi dengan pasif aksidental. Hal itu seperti terlihat pada data (40d), (41d), dan (42d) berikut.

- (40) d. Kanca-ku mau ke-balang Amir karo.watu
 Teman-KLT tadi Pas-AK-lempar nama PREP batu
 e. Kanca-ku mau ke-balang watu Amir.
 Teman-KLT tadi Pas-AK-lempar batu nama
- (41) d. Bapak-ne Bedjo ke-thuthuk Suyit karo palu.
 Bapak-DEF nama Pas-AK-pukul nama PREP palu
 e. Bapak-ne Bedjo ke-thuthuk palu Suyit.
 Bapak-DEF nama Pas-AK-pukul palu nama
- (42) d. Ibune Dewi ke-semprot Sidin ambek banyu uyah.
 Ibu-DEF nama Pas-AK-semprot nama PREP air garam
 e. Ibu-ne Dewi ke-semprot banyu uyah Sidin.
 Ibu-DEF nama Pas-AK-semprot air garam nama

SIMPULAN

Pasif aksidental bahasa Jawa setidaknya tidaknya memiliki tiga properti, yakni (a) secara sintaktis gf-subject bukan merupakan l-subject, (b) secara semantik mengandung makna 'perbuatan yang dinyatakan oleh verba dilakukan secara tidak sengaja atau perbuatan yang telah terjadi itu tidak diinginkan atau tidak dikehendaki' dan (c) secara morfologis dimarkahi oleh prefiks ke- atau konfiks ke-/-an.

Tidak setiap verba aktif memiliki korespondensi dengan pasif aksidental. Verba-verba yang menyatakan perbuatan yang hanya dapat dilakukan secara sadar dan sengaja serta perbuatan itu sesuai dengan yang dikehendaki atau yang diinginkan tidak dapat memiliki korespondensi dengan pasif aksidental. Sebaliknya, setiap pasif aksidental cenderung memiliki korespondensi dengan bentuk aktif.

Pasif aksidental memiliki dua model pemetaan, yakni (a) peran teta tertinggi mendapat properti [+r] dan atau [Ø] dan (b) peran teta tertinggi hanya mendapat properti [Ø]. Sementara itu, Verba ditransitif dalam

bahasa Jawa pada umumnya tidak dapat mengalami proses pasif aksidental. Argumen agen pada verba ditransitif tidak bisa mendapat properti [+r] atau [Ø].

DAFTAR RUJUKAN

- Arka, I.W. 1998. *From Morphosyntax to Pragmatic in Balinese: a Lexical-Functional Approach*. Disertasi: University of Sydney.
- Arka, I.W. 2003. Bahasa-Bahasa Nusantara: Tipologinya dan Tantangannya bagi Tata Bahasa Leksikal Fungsional dalam PELLBA 16. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Arifin, Syamsul, dkk. 1996. *Kalimat Pasif dalam Bahasa Jawa*" Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Alsina, A. 1992. On The Argument Structure of Causatives. *Linguistics Inquiry*.
- Alsina, A. dan S. Jhosi. 1991. Parameters in Causatives Constructions. Chicago: Linguistics Society.
- Alsina, A. 1996. *The Role of Argument Structure in Grammar*. Stanford: CSLI.

- Alsina, A. and S. Mchombo. 1993. *Object Asymmetries and the Chichewa Applicatives Constructions. In theoretical aspects of Bantu Grammar*. Stanford: CSLI Publications.
- Bresnan, Joan dan Moshi. 1990. Object Asymmetries in Comparatives Bantu Syntax. *Linguistics Inquiry*.
- Bresnan, Joan. 1982. *Lexical Functional Syntax*. Draft Version.
- Bresnan, Joan dan Zaenen. 1990. *Deep Unaccusativity in LFG*. Stanford: CSLI
- Bresnan, Joan. 1982. "The Passive in Lexical Theory" dalam *The Mental Representation of Grammatical Relations*. Bresnan ed. Cambridge: The MIT Press.
- Dalryple, M. ed. 1995. *Formal Issues in Lexical Functional Grammar*. United States: Centre for the Study of Language and Informations.
- Jauhari, Edy. 2001. *Pemetaan Konstruksi Pasif dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian dari Perspektif Lexical Functional Grammar*. Lembaga Penelitian, Universitas Airlangga.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1991. *Diatesis dalam Bahasa Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subroto, D. Edi, dkk. 1994. *Konstruksi Verba Aktif-Pasif dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wescoat, M.T. and Zaenan A. 1991. "Lexical-Functional Grammar" dalam Drost, F.G. dan Joseph, J.E. *Linguistic Theory and Grammatical Description*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.